

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang dikenal memiliki tekanan hidup yang tinggi karena budaya kerjanya yang intens. Banyak orang merasa terjebak dalam rutinitas yang padat tanpa ada waktu untuk merenung atau menikmati hidup. Kehidupan di kota-kota besar seperti Tokyo memiliki tantangan yang besar, seperti stres, tekanan sosial dan kesepian. Menurut Mc Kinsey Health Institute, kesejahteraan pekerja di Jepang tergolong rendah, dengan hanya 25% dari total pekerja yang merasa sehat secara fisik, mental, sosial, dan spritual, jauh di bawah rata-rata global sebesar 57% (Matsuyama, 2022). Fenomena tersebut berkontribusi pada tingginya tingkat kelelahan kerja (burnout) dan bahkan karoshi (kematian akibat kerja berlebihan) yang telah menjadi perhatian serius di Jepang (Matsuyama, 2022).

Tekanan dalam dunia kerja berkaitan erat dengan stigma sosial terhadap profesi tertentu. Dalam budaya kerja Jepang, terdapat hierarki yang membentuk stigma terhadap profesi tertentu, di mana pekerjaan dengan status tinggi seperti karyawan perusahaan besar (*salaryman*) lebih dihargai dibandingkan pekerjaan yang dianggap sederhana atau berbasis tenaga fisik. Menurut Sari, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa stigma profesi dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap individu yang bekerja di profesi tertentu, seperti

pekerja sosial atau pekerja kesehatan (Sari, 2018). Stigma ini sering kali mengakibatkan diskriminasi dan pengucilan sosial. Salah satu pekerja sosial yaitu petugas kebersihan, profesi yang sering kali dianggap berada di bawah hierarki pekerjaan lainnya dalam masyarakat Jepang. Sejak era feodal, pekerja kebersihan sering dikaitkan dengan *burakumin*, merupakan kelas bawah berdasarkan sistem kasta yang sekarang sudah tidak ada, yang terlibat dalam suatu hal yang dianggap masyarakat sebagai hal yang kotor dan kasar, seperti petugas kebersihan dan petugas pengumpulan sampah (Deguchi & Matsumoto, 2020). Sehingga stigma ini dapat menghalangi individu untuk menemukan *Ikigai* mereka, karena merasa tertekan dan memilih karir yang lebih "terhormat" dan menghindari pekerjaan yang dianggap rendah.

Menurut *BBC News* pada tahun 2017, seseorang yang pertama kali menemukan *Ikigai* adalah seorang psikolog klinis dan profesor di Toyo Eiwa University yang bernama Akihiro Hasegawa. Ia melakukan sebuah penelitian mengenai *Ikigai* pada tahun 2001 dan menjadikan *Ikigai* sebagai bagian dari keseharian masyarakat Jepang. Hasegawa (dalam Deguchi, 2020) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris, kata *life* memiliki dua makna, yaitu seluruh rentang kehidupan seseorang, dari lahir hingga meninggal dunia dan makna lainnya yaitu, kehidupan sehari-hari yang mencakup aktivitas rutin dan keseharian seseorang. Berdasarkan hal tersebut, *ikigai* seringkali dimaknai sebagai konsep mencari tujuan hidup dalam skala besar (*meaning of life*). Hal ini membuat *ikigai* dianggap sebagai sesuatu yang bernilai, seperti panggilan hidup (*life purpose*), yang memberi makna besar dalam hidup seseorang. Namun, menurutnya konsep *ikigai* lebih dekat dengan

seikatsu, yaitu kehidupan sehari-hari dan orang Jepang percaya dengan mengumpulkan kebahagiaan-kebahagiaan kecil dalam kehidupan sehari-hari akan membuat hidup lebih berarti dan penuh.

Ken Mogi mendefinisikan *Ikigai* sebagai konsep dalam budaya Jepang bagaimana seseorang menemukan kebahagiaan dan makna dalam hidup. Secara linguistik, *Ikigai* terbentuk dari dua kata dalam bahasa Jepang, yaitu *iki* yang berarti “hidup” dan *gai* yang berarti alasan. *Ikigai* dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Tidak hanya dikaitkan pada prestasi atau pencapaian yang besar atau kesuksesan materi, tetapi juga bisa ditemukan dalam hal-hal kecil yang dilakukan setiap hari. Dalam menemukan *Ikigai*, terdapat lima pilar sebagai kerangka pondasi untuk memungkinkan *Ikigai* dapat berkembang. Pilar tersebut antara lain, pilar pertama, yaitu awali dengan hal-hal kecil, pilar kedua yaitu bebaskan dirimu, pilar ketiga yaitu keselarasan dan kesinambungan, pilar keempat yaitu kegembiraan dari hal-hal kecil dan yang kelima yaitu hadir di tempat dan waktu saat ini (Mogi, 2018).

Pada film “*Perfect Days*” karya sutradara asal Jerman, Wim Wenders yang dirilis pada tahun 2023. Film *Perfect Days* terinspirasi oleh Tokyo Toilet Project, yaitu sebuah inovatif untuk memperbaiki fasilitas toilet umum di Tokyo dengan desain yang modern dan ramah pengguna. Awalnya Wenders ditawarkan untuk membuat film dokumenter tentang proyek ini, namun alih-alih sebagai film dokumenter, ia memilih untuk menciptakan sebuah drama yang lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari seorang pembersih toilet. Film ini mengisahkan kehidupan seorang pembersih toilet bernama Hirayama yang diperankan oleh Koji Yakusho. Sepanjang film disuguhkan dengan rutinitas sehari-hari Hirayama

sebagai seorang petugas kebersihan yang bekerja di beberapa toilet umum di Tokyo, khususnya distrik Shibuya. Meskipun plotnya tampak sederhana dan alurnya yang lambat, film ini menunjukkan keindahan dalam momen-momen kecil dan kehidupan sehari-hari serta dedikasi terhadap pekerjaannya. Penulis menjadikan film *Perfect Days* sebagai data penelitian untuk meneliti *Ikigai* yang dimiliki tokoh utama yaitu Hirayama menggunakan teori semiotika Fiske.

Penelitian terdahulu pada tahun 2023 mengenai *Ikigai* telah dilakukan oleh Stefany Josephien dan kawan-kawannya. Dengan judul “Representasi *Ikigai* pada Tokoh Sakura Yamauchi dalam Anime *Kimi no Suizou o Tabetai* karya Yoru Sumino” (Universitas Gadjah Mada, 2023). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tokoh Sakura yang mengidap penyakit pankreas kronis, namun ia tetap menjalani hidupnya dengan penuh semangat dan kebahagiaan. dalam anime *Kimi no Suizou o Tabetai*. Teori yang digunakan yaitu teori semiotika John Fiske dan *Ikigai* Garcia & Miralles. Hasilnya menunjukkan adanya tanda-tanda *Ikigai* yang direpresentasikan oleh tokoh utama melalui keempat elemen *Ikigai* yaitu semangat hidup (*jounetsu*), tujuan hidup (*shimei*), profesi/pekerjaan (*shokugyou*), dan panggilan jiwa (*tenshoku*) dapat terlihat diri tokoh utama Sakura. Pada tataran realitas, konsep *Ikigai* tokoh terlihat pada aspek penampilan, cara bicara, perilaku, gerak tubuh, ekspresi dan lingkungan. Pada level representasional, kode-kode teknis dan konvensional hadir dalam anime penggambaran konsep *Ikigai* tercermin melalui aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Tingkat ideologi yang dapat disimpulkan, penggambaran *Ikigai* tokoh dalam perjuangan hidupnya melawan penyakit yang dideritanya adalah ideologi effortism atau *ganbarizumu*. Setiap

orang dengan situasi dan kondisi yang dimiliki dapat menjadi yang berkinerja terbaik dan memiliki hidup penuh makna dengan memiliki motivasi untuk hidup sehat. Selain itu dilandasi juga dengan konsep *Ichi-go ichi-e* yang memiliki arti pengalaman berharga di mana kita tidak akan pernah bisa mengulangnya lagi dengan cara yang sama.

Pada tahun 2022, Krisna Novela Marbun (Sekolah Tinggi Bahasa Asing-JIA) melakukan penelitian berjudul “Representasi *Ikigai* Bagi Petani Dalam Film *Little Forest* Karya Junichi Mori”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tokoh Ichiko yang tinggal di kota besar memutuskan kembali ke kampung halamannya, karena merasa kota besar bukanlah tempat yang tepat untuk dirinya berada. Tujuan penelitian ini mengungkap representasi *Ikigai* bagi petani dalam film *Little Forest*. Teori yang digunakan yaitu semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep *Ikigai* dari Ken Mogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 data terdapat lima pilar *Ikigai* yang direpresentasi dalam penelitian ini yaitu *Chiisaku Hajimeru Koto* (Awali dari hal kecil), *Jibun kara no Kaihou* (Bebaskan Dirimu), *Chouwa to Jizoku Kanousei* (Keselarasan dan Kesenambungan), *Chiisa na Yorokobi* (Kegembiraan dari Hal- Hal Kecil), dan *Ima Koko ni Iru Koto* (Hadir di Tempat dan Waktu Sekarang).

Penelitian selanjutnya pada tahun 2021, Ichsan Dwi Sugiarto dan Tatang Hariri (Universitas Gadjah Mada) membuat penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi *Ikigai* Tokoh Rei Kiriyaama Dalam Film *Sangatsu No Raion*”. Penelitian ini dilatarbelakangi tokoh Rei Kiriyaama yang meskipun sukses dalam dunia *shougi*, ia juga menghadapi berbagai

tantangan dalam hidupnya. Dalam usahanya mencari kebahagiaan, ia memilih untuk hidup mandiri di kota Rokugatsu. Tujuan penelitian ini untuk membahas tokoh Rei Kiriya dan *Ikigainya* serta pesan yang berkaitan dengan *Ikigai* yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori pilar *Ikigai* Ken Mogi. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa masalah yang menghambat Kiriya menemukan *Ikigai* sebanyak tujuh jenis dengan rincian lima jenis overthinking, stres dan gangguan kecemasan. Sementara *Ikigai* Kiriya yang ditemukan sebanyak lima jenis. Adapun kelima jenis *Ikigai* tersebut antara lain: awali dengan hal yang kecil, membebaskan diri, keselarasan dan kesinambungan, kegembiraan dari hal-hal yang kecil dan hadir di tempat dan waktu sekarang. Berdasarkan salah satu analisis, terdapat pesan mengenai pentingnya peran pihak ketiga membantu menemukan *Ikigai* ketika mengalami masalah dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan tiga penelitian terdahulu di atas, adanya perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni terdapat pada objek kajiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep *Ikigai* direpresentasikan dalam tokoh Hirayama pada film *Perfect Days*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus, peneliti membatasi kajian hanya pada representasi *ikigai* yang ditunjukkan oleh tokoh utama, Hirayama, dalam film *Perfect Days* dengan analisis yang digunakan yaitu semiotika John Fiske, untuk meneliti

bagaimana tanda-tanda visual, kode sosial dan ideologi dalam film ini mencerminkan konsep *Ikigai*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep *Ikigai* direpresentasikan dalam tokoh Hirayama pada film *Perfect Days*.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske dalam sebuah buku yang berjudul "*Introduction to communication studies*" (Fiske, 2002), yang berfokus pada bagaimana tanda-tanda (*sign*) dan simbol-simbol berfungsi dalam komunikasi dan bagaimana mereka membentuk makna dalam masyarakat. Teori semiotika John Fiske yang terdiri dari 3 tahap pengkodean yaitu :

1. Level Realitas : penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dan lain-lain.
2. Level Representasi : narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), latar (*setting*) dan percakapan (*dialogue*).
3. Level Ideologi : Individualisme, humanisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Kemudian, penelitian ini juga menggunakan konsep *Ikigai* yang dikemukakan oleh Ken Mogi pada bukunya yang berjudul "*The Little Book Of Ikigai*". Ken Mogi berpendapat dalam bukunya bahwa ada 5 pilar yang memengaruhi seseorang menemukan *Ikigai*-nya, yaitu awali dengan hal-hal kecil, bebaskan

dirimu, keselarasan dan kesinambungan, kegembiraan dari hal-hal kecil dan hadir di tempat dan waktu saat ini.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Sastra Jepang untuk menambah referensi pengetahuan budaya Jepang khususnya *Ikigai*. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya mahasiswa jurusan Sastra Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan kajian teks atau dokumen. Menurut (Moleong, 2021), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kualifikasi atau pengukuran. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan (Barlian, 2018).

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata beserta gambar, sehingga data yang dikumpulkan berupa tuturan dari tokoh dan potongan *scene* dari

film *Perfect Days*. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan studi pustaka. Menurut Sudaryanto (1993), teknik simak dan catat adalah teknik yang melibatkan penyimakan atau pengamatan terhadap sumber data, diikuti dengan pencatatan data yang relevan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam proses komunikasi, hanya mengamati dan mencatat. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian atau dokumen lainnya (Sukmadinata, 2010).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam pengumpulan dan analisis data adalah dengan menonton film *Perfect Days* secara menyeluruh dan berulang guna mencatat data yakni berupa tuturan dialog dan gambar pada *scene* (tanpa dialog) sebagai tanda-tanda pada semiotika John Fiske yang menandakan *Ikigai*, selanjutnya mentranskripsikan serta menerjemahkan tuturan dialog, menganalisis dan mengidentifikasi data kedalam 3 tahap pengkodean yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Terakhir adalah mendeskripsikan 3 tahap pengkodean tersebut beserta *Ikigai* yang terkandung pada data yang ditemukan.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistem penyajian merupakan hasil penelitian pada penelitian ini yang dijabarkan menjadi 4 bab yakni sebagai berikut.

BAB 1 merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 merupakan kajian teori yang memaparkan teori *Ikigai* Ken Mogi dan Semiotika John Fiske.

BAB 3 merupakan analisis data dan pembahasan tentang 3 tahapan pengkodean John Fiske beserta *Ikigai* yang terkandung dalam film *Perfect Days*.

BAB 4 merupakan penutup berisikan kesimpulan dari analisis pada data

